

SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI FEMINISME KRISTEN

LIE ING SIAN

PENDAHULUAN

“If I were only meant to tend the nest, then why does my imagination sail across the mountains and the seas. . . . Just tell me where, where is it written what it is I’m meant to be, that I can’t dare,” demikian sepenggal lirik lagu tema film *Yentl*, sebuah film musikal yang berkisah tentang seorang gadis Yahudi yang dibesarkan di Eropa Timur pada awal abad kedua puluh. Penggalan lirik lagu di atas adalah sebagian kecil jeritan hati *Yentl*, gadis belia yang hasratnya untuk mempelajari Talmud terkungkung di balik jeruji patriarkhal Yahudi yang dengan keras melarang wanita belajar agama. Wanita dianggap hanya bisa dan boleh tahu urusan dapur, anak dan rumah tangga. Walaupun mereka boleh membaca maka jenis bacaan yang “halal” bagi mereka hanyalah roman picisan atau komik bergambar.

Jeritan hati *Yentl*, lepas dari apakah tokoh dan kisah tersebut adalah rekaan sang pengarang, Isaac Bashevis Singer, atau kisah nyata, bukanlah yang pertama dan satu-satunya terdengar sejak dunia ini diciptakan.¹ Dominasi kaum pria yang, anehnya, telah berlangsung secara mengglobal jauh sebelum era globalisasi, telah menggoreskan luka yang dalam di hati banyak wanita. John Stott menggambarkan kondisi ini dengan kata-kata yang cukup tajam:

For there is no doubt that in many cultures women have habitually been despised and demeaned by men. They have often been treated as mere playthings and sex objects, as unpaid cooks, housekeepers and child-minders, and as brainless simpletons incapable of engaging in

¹Bdk. dengan kisah yang dipaparkan oleh Patricia Gundry, “Why Are We Here” dalam *Women, Authority & the Bible* (ed. Alvera Mickelsen; Downers Grove: IVP, 1986) 9-21, dan penuturan Aruna Gnanadason, “Women’s Oppression: A Sinful Situation” dalam *With Passion and Compassion: Third World Women Doing Theology* (eds. Virginia Fabella & Mercy Amba Oduyoye; Maryknoll: Orbis, 1999) 69-76.

*rational discussion. Their gifts have been unappreciated, their personality smothered, their freedom curtailed, and their service in some areas exploited, in others refused.*²

Tidak heran jika timbul berbagai reaksi dari kaum wanita, mulai dari yang sekadar memendam rasa tidak puas hingga yang berani bersuara bahkan yang lebih ekstrem, memberontak terhadap tatanan yang telah berurat berakar di masyarakat. Tidak heran pula jika di berbagai penjuru dunia kita akan menemukan gerakan kaum wanita yang dikenal dengan istilah “feminisme,” suatu gerakan yang dilandasi oleh kesadaran kaum wanita bahwa mereka adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sederajat dengan pria.

Gerakan ini sangat terasa khususnya dalam beberapa dasawarsa terakhir abad 20, sekaligus telah membawa perubahan yang sangat besar dalam masyarakat pada saat ini.³ Kaum wanita yang dulunya tidak memiliki posisi yang cukup berarti dan dianggap sebagai kaum lemah dalam masyarakat kini mulai mengedepan. Sejumlah besar wanita memasuki panggung politik dunia saat ini; tidak sedikit yang memegang jabatan penting di perusahaan-perusahaan besar dan sebagian lainnya meraih prestasi puncak dalam bidang pendidikan. Singkatnya, wanita kini memiliki kesempatan dalam dunia kerja dan pendidikan yang lebih luas daripada sebelumnya.

Pengaruh gerakan ini juga merambah ke dalam dunia teologi abad dua puluh. Pada paruh kedua tahun 1960-an, teolog-teolog wanita dan mahasiswi sekolah teologi telah mengembangkan satu genre baru dalam pemikiran Kristen kontemporer yang dikenal sebagai teologi feminis.⁴

²*Issues Facing Christians Today: New Perspectives on Social and Moral Dilemmas* (London: Marshall Pickering, 1990) 254. Perh. juga pandangan Aristoteles yang ditulis oleh Colin Brown demikian, “Aristotle also thought that ‘the male is superior to the female.’ He observed that in common with other animals ‘the female is softer in character, is sooner tamed, admits more readily to caressing . . .’” (*Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas and Movements* [vol. 1; Downers Grove: InterVarsity, 1990] 427); bdk. dengan perkataan Lisa Appignanesi & John Forrester, “Perhaps the least damaging of these is the allegation that Freud was merely a conservative Victorian patriarch who saw woman’s primacy place as being that of reproductive servant of the species . . .” (*Freud’s Women* [New York: Basic, 1992] 1).

³Bdk. Stott, *Issues* 255; Francis Martin, *The Feminist Question: Feminist Theology in the Light of Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 156; Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *Twentieth Century Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 225.

⁴Grenz & Olson, *Twentieth* 225; bdk. David L. Smith, *A Handbook Contemporary Theology: Tracing Trends & Discerning Directions in Today’s Theological Landscape* (BridgePoint, 1992) 244. Teologi feminis tidak hanya kita kenal dalam kekristenan saja. Di samping teologi feminis Kristen kita juga mengenal teologi feminis Yahudi, Islam, Buddha, Hindu dan sebagainya.

Teologi ini memiliki spektrum yang luas dan terus berkembang sehingga kalau kita berbicara tentang teologi feminis Kristen, harus jelas teologi feminis Kristen yang mana, liberal, radikal atau evangelikal, karena masing-masing memiliki arah atau penekanan yang berbeda.⁵

Walaupun usianya masih tergolong “muda,” namun sejak kelahirannya teologi ini telah mengalami perkembangan yang amat pesat dan menjadi teologi yang sangat signifikan di abad dua puluh.⁶ Kendati demikian hal ini tidak berarti teologi feminis diterima oleh semua pihak. Bahkan sebaliknya, tidak sedikit orang atau kelompok yang menolak dan mengajukan keberatan terhadap teologi ini, misalnya orang-orang yang menyebut diri sebagai tradisionalis.⁷ Keberatan yang paling umum diajukan adalah bahwa teologi feminis bersifat subjektif dan dianggap telah mendistorsi makna teks-teks Alkitab yang menjadi dasar teologi ini.⁸ Tidak mengherankan jika teologi feminis mendapat kritik, kecaman dan serangan, bahkan penolakan.

Apakah sebenarnya teologi feminis itu? Mengapa teologi ini mendapat banyak kritik di sana-sini? Apakah teologi ini mendapat dukungan yang cukup dari Alkitab sebagai sumber teologi Kristen yang berotoritas? Untuk menjawab pertanyaan ini pada halaman-halaman berikut secara singkat kita akan mencoba mendefinisikan feminisme Kristen kemudian mempelajari bagaimana pandangan feminisme terhadap Alkitab serta metode berteologinya. Mengingat luasnya lingkup feminis maka pembahasan difokuskan pada teologi feminis Kristen liberal yang diwakili oleh Rosemary Radford Ruether, Letty M. Russell dan Elizabeth Schüssler Fiorenza. Namun sebelum masuk ke dalam pembahasan tersebut pada bagian berikut akan kita telusuri lebih dahulu latar belakang historisnya guna lebih memahami pandangan ini.

⁵Setiap penulis membuat kategori sendiri-sendiri; Smith membaginya menjadi feminis liberal, radikal dan evangelikal (*Handbook* 248); sedangkan Susan T. Foh membedakannya sebagai feminis biblikal dan feminis Kristen (*Women and the Word of God: A Response to Biblical Feminism* [Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1979] 3). Menurut Grenz & Olson, usaha pengkategorian teolog-teolog feminis berdasarkan pendekatan mereka terhadap Alkitab dan gereja adalah sia-sia karena para feminis berulang kali mengubah posisi mereka sendiri (*Twentieth* 26).

⁶Grenz & Olson menyebut tahun 1960-an sebagai era pergolakan teologi karena pada masa ini ada banyak jenis teologi lahir, namun tidak semuanya mampu bertahan karena adanya perubahan ke arah yang lebih radikal mendekati akhir dasawarsa ini. Dari beberapa teologi yang lahir pada masa tersebut agaknya hanya tiga yang dapat dikatakan sangat signifikan bagi teologi abad dua puluh, yakni *black theology*, *Latin American liberation theology* dan teologi feminis (*Twentieth* 201).

⁷A. Duane Litfin, “Evangelical Feminism: Why Traditionalists Reject It,” *Bibliotheca Sacra* 136/543 (July-September 1979) 258.

⁸Mary Ann Tolbert, “Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics,” *Semeia* 28 (1983) 117.

LATAR BELAKANG TEOLOGI FEMINIS

Pandangan yang merendahkan wanita bukan hanya ada di luar kekristenan. Di dalam gereja sendiri, tragisnya, sering kali wanita dipandang sebagai harta milik, objek, polusi yang membahayakan, dan yang paling keras adalah, wanita dinilai tidak mampu menjadi gambar Allah sehingga mereka dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah dan pengajar dalam ibadah maupun pelayan di gereja.⁹

Paulus dalam surat-suratnya pun seolah-olah “mengonfirmasi” status dan peran wanita dalam gereja, misalnya di 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:12-16. Pada kedua bagian tersebut Paulus melarang wanita berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Bahkan secara tegas ia menulis bahwa Hawa-lah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Sikap Paulus tersebut sangat mempengaruhi cara gereja memperlakukan wanita.¹⁰ Selain oleh ayat-ayat tersebut, cara bapak-bapak gereja memperlakukan wanita juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani dan Talmud. Menurut William Barclay, pandangan orang Yahudi yang merendahkan wanita nampak dalam doa pagi pria Yahudi yang terdapat dalam Talmud. Di dalam doanya setiap pagi seorang Yahudi bersyukur karena Tuhan tidak menciptakannya sebagai seorang kafir, budak, atau wanita.¹¹ Tertullian, salah seorang bapak gereja, mengatakan: “*You [wanita] are the devil’s gateway; you are the unsealer of that (forbidden) tree; you are the first deserter of the divine law. . .*”¹² Tidak mengherankan jika pada zaman bapak gereja kaum wanita hampir-hampir tidak memiliki bagian di dalam gereja.¹³ Wanita pada masa itu dianggap rendah dan berada di bawah dominasi pria. Keadaan ini terus berlanjut selama berabad-abad tanpa ada perubahan.

⁹Alister E. McGrath, ed., *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought* (Oxford: Blackwell, 1993) 221.

¹⁰Brown, *Christianity* 427. Karena bagian-bagian Alkitab inilah Paulus dicap oleh para feminis sebagai pembenci wanita (*misogynist*). Hal ini sesungguhnya tidak tepat karena di bagian lain Paulus dapat disebut sebagai pembela hak-hak wanita, mis. ia tidak segan mengakui pekerjaan pelayan beberapa wanita seperti Febe (Rm. 16:1); Priskila yang disebut sebagai teman sekerjanya dalam Kristus Yesus (Rm. 16:3) dan sebagainya. Kemudian, ketika ia menulis tentang relasi suami istri, model kepemimpinan suami sebagai kepala istri yang Paulus gunakan adalah model penyerahan diri Kristus (Ef. 5:22).

¹¹Dikutip dari Stott, *Issues* 255.

¹²Dikutip dari *ibid*.

¹³Hal ini tidak berarti bahwa pada masa itu sama sekali tidak ada tokoh wanita yang terkemuka dalam gereja, hanya saja bapak-bapak gereja tidak menyukai teolog wanita. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena saat itu kaum wanita menikmati posisi mereka yang terkemuka sebagai guru di lingkungan gnostik, seperti yang dikemukakan oleh

Pada abad pertengahan kaum wanita mulai menyadari bahwa mereka dimarginalkan dalam urusan gereja dan masyarakat; kesempatan yang mereka miliki sangat terbatas dan tempat yang tersedia bagi mereka hanyalah dalam rumah tangga. Kesadaran akan keadaan ini mulai membawa sedikit angin perubahan. Sejumlah wanita tampil sebagai penulis-penulis spiritual dan mistik pada masa ini.¹⁴ Beberapa karya tulis mereka menunjukkan adanya pengertian yang mendalam tentang isu-isu filsafat. Hanya, karya tulis tersebut tidak dalam bentuk seperti tulisan para teolog gereja tetapi lebih bersifat kontemplatif yang memperlihatkan pendekatan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan, di mana kunci jawabannya mereka cari di dalam hal-hal spiritual.¹⁵

Keadaan kaum wanita secara perlahan-lahan mengalami sedikit perubahan pada zaman Pencerahan.¹⁶ Semangat abad Pencerahan memberi dampak besar bagi bangkitnya para wanita terutama di Eropa. Beberapa wanita tampil ke permukaan dan melahirkan karya tulis ilmiah tentang wanita. Gagasan kesetaraan wanita dengan pria dituangkan dalam tulisan-tulisan mereka dalam bentuk esai, disertasi dan sebagainya.¹⁷ Pada abad berikutnya muncul beberapa wanita terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang sains dan filsafat; sebagian lainnya memainkan peran penting di bidang seni, pendidikan dan politik.¹⁸

Gerakan ini makin terasa pada abad kedua puluh khususnya di Barat. Di Amerika Serikat yang menjadi katalisator gerakan wanita modern adalah karya monumental Betty Friedan, *The Feminine Mystique* (1963) yang memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat di negara tersebut.

Anne McGuire, "Female characters figure so prominently in gnostic texts and traditions that many have asked whether women played similarly significant roles in ancient gnostic communities" ("Women, Gender, and Gnosis in Gnostic Texts and Tradition" dalam *Women and Christian Origins* [eds. Ross Shepard Kraemer & Mary Rose D'Angelo; New York/Oxford: Oxford University Press, 1999] 257; bdk. Martin, *Feminist Question* 118-119. Itu sebabnya kepemimpinan wanita pada saat itu sering kali diasosiasikan dengan bidat atau ajaran sesat yang tidak diterima gereja. Untuk studi lebih lanjut tentang peran wanita pada masa tersebut lih. G. H. Tavad, *Woman in Christian Tradition* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1973); Jean Laporte, *The Role of Women in Early Christianity* (New York: Edwin Mellon, 1982); Ben Witherington III, *Women in the Earliest Churches* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).

¹⁴Brown, *Christianity* 429.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid. 430.

¹⁷Ibid. 432.

¹⁸Ibid. 434.

Pengaruhnya dapat disejajarkan dengan karya Charles Darwin, *The Origin of the Species*.¹⁹ Sejak saat itu gerakan ini seolah tak terbendung lagi. Kini gerakan feminisme dapat kita jumpai di belahan bumi mana pun, sehingga tidak heran jika kita mengenal adanya *black feminist theology* di Afrika, feminis Islam di Indonesia, feminis Yahudi dan sebagainya.

Dari paparan di atas tampak bahwa teologi feminisme lahir sebagai reaksi protes terhadap penindasan atas kaum wanita yang berlangsung di dalam dan di luar gereja selama berabad-abad. Teolog-teolog feminis sendiri yakin bahwa pendorong gerakan mereka berakar dari pengajaran PB tentang bagaimana seharusnya orang Kristen berelasi satu dengan yang lain. Model relasi orang Kristen, khususnya pria dan wanita tidak bersifat hierarki melainkan kesederajatan yang sempurna dan tidak boleh ada lagi peran dalam masyarakat, gereja ataupun di rumah yang berdasar pada gender.

DEFINISI FEMINISME

Apakah feminisme dan teologi feminis itu? Untuk mendefinisikannya bukanlah hal yang mudah karena tokoh-tokoh feminis itu sendiri sangat beragam.²⁰ Menurut Marcia Bunge ada perbedaan suara antara feminis yang satu dengan yang lain,²¹ yang terlihat melalui karya tulis mereka, baik buku-buku maupun artikel-artikel yang belakangan ini semakin marak.²²

¹⁹Dikutip dari Donald & Beverly Allen, *Liberated Traditionalism: Men & Women in Balance* (Portland: Multnomah, 1985) 33.

²⁰Keragaman ini diakui oleh para feminis sendiri, misalnya Margaret A. Farley, "Feminist Consciousness and Scripture" dalam *Feminist Interpretation of the Bible* (ed. Letty M. Russell; Philadelphia: Westminster, 1985) 44; Tolbert, "Defining" 115.

²¹Menurut Bunge teolog-teolog feminis bukan hanya tidak memiliki satu suara, suara mereka bahkan berbeda dan tidak harmonis satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tidak hanya tampak dalam diskusi-diskusi yang membahas berbagai topik, dari politik hingga seksualitas, tetapi juga dalam diskusi teologis ("Feminism in Different Voices: Resources for the Church," *Word & World Theology for Christian Ministry* VIII/4 [Fall 1988] 321). Tidak adanya kebulatan suara ini dapat kita temukan misalnya dalam hal apakah para wanita sebaiknya tetap berada di dalam gereja Kristen tradisional dan melakukan reformasi dari dalam, atau apakah lebih baik mereka meninggalkan gereja dan membentuk persekutuan dengan wanita lain serta kaum pria yang menaruh simpati terhadap perjuangan mereka. Ketidaksepakatan lain adalah apakah mereka akan tetap menerima Alkitab dan tradisi gereja sebagai sumber teologi Kristen yang berotoritas atau tidak (Grenz & Olson, *Twentieth* 226; bdk. Pamela Dickey Young, *Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method* [Minneapolis: Fortress, 1990] 7).

²²Beberapa karya teolog-teolog feminis terkemuka yang mendapat sorotan dunia misalnya karya Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Woman's Liberation* (Boston: Beacon, 1973); Letty M. Russell, *Human Liberation in a Feminist Perspective* (Philadelphia: Westminster, 1974); Elizabeth S. Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983) dan sebagainya.

Dengan bervariasinya tokoh, tulisan serta pandangan mereka maka sulitlah untuk menentukan nuansa definisi feminisme yang jelas, karena tidak ada kanon tradisi feminis yang normatif ataupun rumusan credo yang jelas.²³

Kendati sangat beragam dalam struktur, bentuk dan penekanan, tetapi itu tidak berarti sama sekali tidak ada kesamaan di antara para feminis. Pamela Dickey Young mencirikan empat tema yang mempersatukan gerakan para feminis di seluruh dunia, yaitu: *pertama*, teologi Kristen tradisional bersifat patriarkhal. “*It has been written, almost totally, by men. It has been formulated, despite claims to universality, as though maleness were the normative form of humanity.*”²⁴ *Kedua*, teologi tradisional telah mengabaikan kaum wanita serta pengalaman mereka. *Ketiga*, natur teologi yang patriarkhal telah memberikan konsekuensi yang merusak bagi wanita. *Keempat*, sebagai solusi atas ketiga masalah di atas, wanita harus menjadi teolog yang memulai usaha teologis mereka. “. . . *women must become equal shapers of the theological enterprise.*”²⁵ Karena itu, menurut Young, setiap doktrin serta konsep teologis harus diuji kembali dari sudut kesadaran kaum wanita yang tertindas.²⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Tolbert, “. . . *while others understand feminism to be primarily a movement toward human equality in which oppressed and oppressor are finally reconciled.*”²⁷

Dari paparan singkat di atas tampak bahwa penekanan feminisme ialah “penindasan,” “patriarkhal” dan “kesetaraan” (perh. pandangan Carmody pada catatan kaki 26). Ketiga hal ini merupakan problem yang harus dihadapi oleh wanita; kaum wanita harus berjuang melawan penindasan yang diakibatkan oleh sistem patriarkhal guna mencapai kesetaraan dengan pria. Dengan kata lain, perjuangan kaum wanita pada dasarnya ialah perjuangan untuk meraih kebebasan dan secara ringkas bisa disimpulkan bahwa feminisme pada hakikatnya adalah gerakan pembebasan kaum wanita dari sistem yang selama ini membuat posisi mereka berada di marginal. Sedangkan teologi feminis bisa disebut sebagai usaha untuk menjelaskan kembali iman Kristen dari perspektif wanita sebagai kelompok yang tertindas.

²³Tolbert, “Defining” 114.

²⁴*Feminist Theology* 15; bdk. pendapat Barbara B. Zikmund yang mengatakan bahwa hingga awal abad ke-19 belas teologi adalah dunia kaum pria sebab merupakan hasil karya yang dibentuk dari perspektif prafeminis (“Feminist Consciousness in Historical Perspective” dalam *Feminist Interpretation of the Bible* 21).

²⁵Young, *Feminist Theology* 17.

²⁶Ibid. 13; bdk. perkataan Denise L. Carmody, “*By feminism I mean the advocacy of women’s equality with men, sensitivity to the injustices women have suffered, and the resolution that women come into their own without delay*” (dikutip dari Allen, *Liberated Traditionalism* 32). Dalam bukunya yang lain Carmody menulis: “. . . *feminism as a search for justice—a commitment to the full equality of women with men in the possession of humanity*” (*Christian Feminist Theology* [Oxford/Cambridge: Blackwell, 1995] 12).

²⁷“Defining” 116.

TEOLOGI FEMINISME

Pandangan Terhadap Alkitab

Kalau kita berbicara mengenai teologi seseorang atau sekelompok orang maka salah satu pertanyaan yang penting dan perlu diajukan adalah bagaimana pandangan orang atau kelompok orang tersebut terhadap Alkitab? Apakah Alkitab diterima sebagai firman Allah yang berotoritas? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut setidaknya menunjukkan corak teologi yang dianut seseorang atau sekelompok orang tersebut. Pandangan Fiorenza mengenai Alkitab diungkapkan dalam kalimat berikut:

*A feminist hermeneutics cannot trust or accept Bible and tradition simply as divine revelation. Rather it must critically evaluate them as patriarchal articulations, since even in the last century Sarah Grimké, Matilda Joslyn Gage, and Elizabeth Cady Stanton had recognized that biblical texts are not the words of God but the words of men.*²⁸

Selanjutnya ia mengatakan: “*Feminist interpretation therefore begins with a hermeneutics of suspicion that applies to both contemporary androcentric interpretations of the Bible and the biblical texts themselves.*”²⁹ Sedangkan Ruether mengalimatkan demikian: “*The Bible was shaped by males in a patriarchal culture, so much of its revelatory experiences were interpreted by men from a patriarchal perspective.*”³⁰ Secara ringkas yang ingin disampaikan kedua tokoh ini adalah, Alkitab tidak boleh diterima mentah-mentah sebagai firman Allah karena banyak unsur manusia (baca: pria) di dalamnya.

Jika ditanya mengenai inspirasi Alkitab maka para feminis akan segera menjawab bahwa mereka percaya inspirasi. Tetapi jangan terburu-buru menyimpulkan bahwa itu artinya mereka masih berada di jalur iman Kristen yang ortodoks. Simak pernyataan Russell berikut: “*The Bible is especially dangerous if we call it ‘the Word of God’ and think that divine inspiration means that everything we read is right.*”³¹ Menurut Russell, inspirasi ilahi

²⁸*Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Boston: Beacon, 1984) x.

²⁹Ibid. xii.

³⁰Rosemary Radford Ruether, “Feminist Interpretation: A Method of Correlation” dalam *Feminist Interpretation of the Bible* 116.

³¹“Authority and the Challenge of Feminist Interpretation” dalam *Feminist Interpretation of the Bible* 141.

Alkitab berarti bahwa Roh Allah memiliki kuasa untuk membuat kisah Alkitab berbicara kepada kita dari iman menuju kepada iman. Alkitab diterima sebagai firman Allah apabila komunitas iman memahami Allah berbicara kepada mereka di dalam dan melalui berita Alkitab.³²

Pandangan “miring” tersebut tidak aneh karena kelompok feminis yang menyebut diri evangelikal pun memiliki keyakinan serupa:

[T]he Spirit of God is the ultimate author of all Scripture. The Christian church, therefore, has rightly understood the phrase “the inspiration of Scripture” to indicate that in and through the words employed by the biblical writers God has given his word to mankind . . . the Bible is a divine/human book . . . as human, this light of revelation shines in and through the “dark glass” (I Cor. 13:12) of the “earthen vessels” (II Cor. 4:7) who were the authors of its content at the human level.³³

Menurut kelompok ini, Alkitab diinspirasi oleh Allah dalam pengertian bahwa *di dalam* dan *melalui* kata-kata yang digunakan oleh penulis Alkitab, Allah memberikan firman-Nya. Allah memakai manusia yang terbatas untuk menyatakan kehendak-Nya. Firman Allah sempurna tetapi manusia, sebagai penulis Alkitab, terbatas. Jadi, ada peluang bagi ketidaksesuaian antara firman Allah yang kekal dan kata-kata yang digunakan oleh para penulis Alkitab. Atau dengan kata lain, Alkitab bersifat falibel serta tunduk pada keterbatasan manusia dalam menuangkan maksud Allah dalam kata-kata.

Hal serupa diungkapkan oleh Russell ketika ia berbicara tentang otoritas Alkitab. Alkitab berotoritas dalam kehidupannya karena Alkitab memahami pengalamannya dan berbicara kepadanya tentang makna dan tujuan kemanusiaannya di dalam Yesus Kristus. Sehingga, meskipun Alkitab ditulis dari sudut pandang patriarkhal, dan juga terdapat ketidakkonsistenan atau kontradiksi, tetap saja Alkitab berotoritas dalam kehidupannya karena kisah Alkitab membawanya kepada satu visi tentang ciptaan baru.³⁴ Kalau boleh saya simpulkan, otoritas Alkitab menurut Russell adalah otoritas yang pragmatis, tidak penting apakah Alkitab bisa salah atau tidak, yang penting baginya adalah Alkitab itu memiliki kebergunaan dalam kehidupannya.

³²Pandangan ini nyaris serupa dengan pandangan Karl Barth yang mempercayai Alkitab sebagai kesaksian; kesaksian Alkitab itu akan menjadi firman Allah jika ada *encounter* dari Roh Kudus.

³³Paul K. Jewett, *Man As Male and Female* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 135. Jewett adalah “pria feminis” karena tulisan-tulisannya yang boleh dikata membela feminis. Hal ini diakui oleh Virginia R. Mollenkott, salah satu tokoh feminis evangelikal, “Dr. Jewett is not the first person to argue that ‘a theology of Man that is male-oriented is surely not one that is based on revelation’” (dikutip dari Jewett, *Man* 9).

³⁴Russell, “Authority” 138.

Bertitik tolak dari sini teolog feminis berani mengatakan bahwa Paulus tidak memiliki pandangan yang konsisten tentang wanita. Hal ini terjadi karena Alkitab dibentuk oleh kaum pria dari budaya patriarkhal sehingga banyak pengalaman wahyunya diinterpretasi dan ditulis dari perspektif patriarkhal.³⁵ Itu sebabnya mengapa Paulus kadang-kadang menempatkan wanita dalam posisi lebih rendah daripada pria, namun kadang-kadang juga sebaliknya. Jadi, ketika kita membaca Alkitab, kita tidak boleh mengabsolutkan budaya pada saat Alkitab ditulis dan untuk memperoleh kebenaran Allah, kita harus menghilangkan unsur-unsur budaya ketika melakukan interpretasi.³⁶

Metode Teologi

Dengan pandangan yang cukup negatif tentang Alkitab seperti yang diuraikan di atas, timbul pertanyaan: berita positif apa yang terdapat dalam Alkitab bagi para feminis? Menurut Russell, Alkitab adalah firman yang memerdekakan (*liberating word*). Hal ini jelas terlihat sejak peristiwa eksodus yang dicatat dalam Alkitab sampai zaman para nabi dan kemudian jauh hingga zaman Tuhan Yesus. Peristiwa eksodus yang dicatat dalam Alkitab jelas memperlihatkan karya pembebasan Allah bagi Israel dari penindasan Mesir. Nubuat yang disampaikan para nabi pun berbicara tentang pembebasan dari penindasan, seperti yang dicatat dalam Yesaya 61:1-2. Teks ini pulalah yang dikutip oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 4:18-19 yang dilanjutkan dengan pernyataan Tuhan Yesus pada ayat 21, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.”

Selanjutnya, dengan sedikit permainan kata Russell mengatakan bahwa Alkitab bukan saja merupakan *the liberating word* tetapi juga harus menjadi *the liberated word*. Apa yang ia maksud dengan *the liberated word*? *The liberated word* berarti Alkitab dibebaskan dari cara pandang patriarkhal. Caranya adalah dengan membuang semua budaya patriarkhal yang telah membelenggu teks-teks Alkitab, untuk menemukan berita pembebasan kaum wanita.

Senada dengan pandangan di atas, menurut Ruether Alkitab harus dilihat sebagai tradisi profetik-mesianis, yakni melihat Alkitab dari perspektif kritis, di mana tradisi biblikal harus terus-menerus dievaluasi ulang dalam konteks yang baru. Yang ia maksud dengan evaluasi ulang adalah melihat dan menilai Alkitab dengan paradigma pembebasan, dan konteksnya tidak

³⁵Ruether, “Feminist” 116; Russell, “Authority” 138; Fiorenza, *In Memory* 84.

³⁶Foh menggunakan istilah “dekulturisasi Alkitab” (*Women* 7).

lain adalah pengalaman kaum wanita. Sedangkan yang dimaksud tradisi profetik-mesianik adalah, sebagaimana para nabi memberitakan penghakiman Allah, demikian juga para feminis memberitakan penghakiman atas ketidakadilan yang selama ini telah berlangsung, serta menuntut pertobatan dan adanya perubahan. Kaum feminis tidak hanya dipanggil untuk memberitakan berita penghakiman (profetik), namun ada juga unsur mesianisnya, artinya ada kabar “keselamatan” bagi kaum wanita, yakni pembebasan dari ketidakadilan. Masih menurut Ruether, tradisi profetik-mesianik ini menjadi ukuran atau norma untuk menilai teks-teks Alkitab yang lain.³⁷

Para feminis juga berpendapat bahwa teologi harus merupakan gabungan antara pertanyaan budaya kontemporer dan jawabannya, di mana jawaban tersebut ditentukan oleh latar belakang budaya kontemporer (budaya pada waktu pertanyaan tersebut dilontarkan). Pada masa kini, situasi budaya ke mana tradisi Kristen itu harus dihubungkan adalah bertumbuhnya kesadaran wanita atau pengalaman kaum wanita di gereja. Oleh karena itu, pengalaman kaum wanita harus menjadi sumber dan norma bagi teologi Kristen kontemporer yang serius. Pendeknya, menurut Ruether, pengalaman manusia harus menjadi *starting point* dan *ending point* dalam berteologi.³⁸

³⁷“Feminist Interpretation” 112, 117.

³⁸Ibid. 111. Pandangan seperti ini hampir sama dengan pandangan korelasinya Paul Tillich yang mengatakan bahwa teologi harus memberi jawab terhadap pertanyaan eksistensial manusia. Lih. Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, t.t.) 44. Ruether juga menggunakan istilah “metode korelasi” ketika ia menguraikan metode interpretasi feminis. Bandingkan dengan pendapat Daphne Hampson, salah seorang teolog feminis yang lebih radikal, yang mengemukakan hal senada ketika ia mengatakan bahwa teologi haruslah merupakan jembatan antara masa lalu dan masa kini. Menurutnya, teologi harus menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui tiga pendekatan, salah satunya disebut pendekatan kairós, yakni suatu pengakuan bahwa masa lalu pada dasarnya bersifat normatif, namun bisa saja terjadi perkembangan (*Theology 22*). (Namun tidak jelas apa yang ia maksud dengan “bisa saja terjadi perkembangan.” Apakah itu berarti perkembangan dalam bentuk perubahan sehingga yang normatif itu tidak lagi normatif?) Pendapat ini juga serupa dengan yang dikatakan Tillich bahwa para teolog berada di antara dua kutub. Kutub pertama adalah otoritas teologis, yakni Alkitab sebagai sumber teologi. Kutub ini perlu untuk menjamin agar teologi yang dihasilkan bersifat otoritatif; kutub yang lain ialah situasi. Tugas para teolog ialah menjembatani berita Alkitab dengan situasi masa kini.

Dasar Alkitab

Bagian Alkitab yang paling sering dikutip oleh teolog-teolog feminis dan diklaim sebagai dasar teologi mereka, yang juga dikenal sebagai *magna carta of humanity* adalah Galatia 3:28³⁹ yang berbunyi: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Galatia 3:28 dipandang sebagai ayat yang membebaskan wanita dari penindasan, dominasi dan subordinasi pria. Bagian-bagian lain yang juga berbicara tentang kesederajatan adalah: Kejadian 34:12; Keluaran 21:7, 22:17, Imam 12:1-5; Ulangan 24:1-4; 1 Samuel 18:25 yang berbicara bahwa wanita dan pria memiliki status sosial yang sama; Hakim-hakim 4:4, 5:28-29; 2 Samuel 14:2, 20:16; 2 Raja-raja 11:3, 22:14; Nehemia 6:14, adalah ayat-ayat yang memperlihatkan bahwa wanita memiliki tempat dalam kehidupan religius dan sosial bangsa Israel, kecuali dalam hal keimaman; sedangkan dalam Kejadian 1:27 dikatakan bahwa wanita dan pria adalah makhluk yang sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat di atas khususnya Galatia 3:28, para feminis menyimpulkan bahwa Paulus dengan jelas mengukuhkan kesetaraan antara pria dan wanita dalam komunitas Kristen; pria dan wanita memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama baik di gereja maupun dalam rumah tangga. Kesimpulan lain dari penafsiran ini ialah bahwa tujuan panggilan Kristen adalah kemerdekaan.⁴⁰

Selain itu, di dalam usaha menelaah sejarah kaum wanita di dalam Alkitab, teolog-teolog feminis tidak hanya menemukan ide tentang kesederajatan pria dan wanita. Di dalam Alkitab mereka juga menemukan bahwa Allah orang Kristen bukan Allah yang paternal; dari sejumlah ayat yang terdapat di Alkitab mereka menemukan bukti-bukti yang mendukung konsep Allah yang maternal. Itulah sebabnya sebagian teolog feminis menuntut agar Allah tidak hanya disebut sebagai Bapa tetapi juga Ibu. Secara tajam mereka pun mengkritik rumusan baptisan yang berbunyi: “dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.”⁴¹

³⁹Jewett, *Man As Male and Female* 142.

⁴⁰Studi lebih lanjut mengenai interpretasi terhadap Galatia 3:28, lih. Fiorenza, *In Memory* 205-241.

⁴¹Gambaran tentang Allah yang maternal itu mereka temukan dalam dalam Kel. 18:4; Mzm. 22:9-10, 121:1-2, 123:2; Ul. 33:26; Yes. 42:14, 49:15, 66:16; dan Luk. 13:34. Hal lain yang tidak kalah penting menurut mereka gambaran yang diidentifikasi kepada Kristus adalah *Sophia*, begitu juga dengan kata “Roh” dalam bahasa Ibrani, kedua kata tersebut bergender feminin. Kemudian, di dalam Alkitab, Allah sering dikonfrontasikan dengan dewi-dewi di sekitar bangsa Israel, misalnya Ishtar dari Babel, Cybele, Dewi

Kesimpulan

Dari pandangan mereka terhadap Alkitab secara ringkas dapat dikatakan bahwa bagi para feminis, esensi kekristenan adalah panggilan kenabian serta pembebasan bagi kaum tertindas. Atas dasar inilah para feminis menuntut adanya suatu pembaharuan dalam teologi. Menurut mereka, hingga awal abad ke-19 karya-karya teologis dan intelektual kebanyakan dihasilkan dari perspektif nonfeminis; dunia teologi dan intelektual pada masa itu adalah dunia kaum lelaki. Sudah tiba saatnya pengalaman kaum wanita menjadi pusat refleksi teologis dan menjadi kunci menuju hermeneutik atau teori interpretasi.⁴²

EVALUASI

Teologi feminis telah memberikan kontribusi yang sangat besar baik bagi gereja dan juga terutama bagi kaum wanita. Namun, di samping sumbangsih yang diberikannya, tidak dapat dipungkiri bahwa teologi ini juga problematik. Dalam bagian ini saya mencoba untuk mengevaluasi teologi feminis baik secara negatif maupun positif.

Salah satu hal penting dalam berteologi adalah sumber teologi itu sendiri. Teolog-teolog feminis beranggapan bahwa teologi mereka bersumber atau berdasar pada Alkitab, firman Allah yang diinspirasi. Namun ternyata yang dimaksud dengan diinspirasi Allah menurut mereka tidak sama dengan yang diyakini oleh iman tradisional. Inspirasi menurut iman Kristen tradisional berarti pimpinan Roh Allah secara supernatural dalam pikiran para penulis Alkitab yang menjamin ineransi, infalibilitas serta otoritasnya. Akan tetapi, inspirasi menurut feminis tidaklah demikian. Yang dimaksud dengan inspirasi adalah bahwa Allah menyampaikan firman-Nya di dalam dan melalui kata-kata manusia yang bisa saja salah. Bagi para feminis, inspirasi tidak menjamin otoritas dan ineransi Alkitab. Alkitab

Frigia, Asyera dan Asytoret dari Siria, Anat dari Kanaan dan Diana dari Efesus (James Leo Garrett, *Systematic Theology Vol. 1* [Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1990] 260-261). Hal ini juga memberi pengaruh pada dunia seni gereja, contohnya patung *Christa*, Kristus bergender wanita di kayu salib, tergantung di sebuah katedral di New York (Daphne Hampson, *Theology and Feminism* [Oxford/Cambridge: Blackwell, 1996] 77); bdk. Catherine Mowry LaCugna, "The Baptismal Formula, Feminist Objections, and Trinitarian Theology," *Journal of Ecumenical Studies* 26/2 (Spring 1989) 235. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, para feminis tidak memiliki satu suara, demikian juga dalam hal ini. Tidak semua feminis menuntut sebutan Ibu terhadap Allah.

⁴²Ruether, "Feminist" 114; bdk. Young, *Feminist Theology* 23; Grenz & Olson, *Twentieth* 229.

bisa saja salah, berkontradiksi dan tidak konsisten karena adanya unsur keterbatasan manusia. Dengan demikian, bagi para feminis Alkitab tidak lebih dari “sumber” yang otoritasnya ditentukan oleh pembacanya, dalam hal ini adalah wanita. Alkitab bukan sumber yang normatif dan berotoritas karena yang menjadi norma adalah pengalaman dan perjuangan kaum wanita untuk mencapai kemerdekaan.

Pandangan demikian jelas tidak benar. Jika kita mendapat Alkitab yang falibel dari manusia yang juga falibel, lalu bagaimana kita menentukan mana yang benar dan mana yang salah? Yang cukup menggelikan adalah, bagaimana mungkin teolog-teolog feminis menolak otoritas Alkitab, tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga menggunakan Alkitab yang berotoritas sebagai dasar teologi mereka? Tolbert melihat hal ini sebagai sebuah paradoks: “*So, one must struggle against God as enemy assisted by God as helper, or one must defeat the Bible as patriarchal authority by using the Bible as liberator. Feminist hermeneutics, then, is profoundly paradoxical.*”⁴³

Masalah lain dengan teologi feminis adalah metode penghilangan budaya (dekulturisasi) mereka, yang sedikit banyak tidak jauh berbeda dengan metode demitologisasi Bultmann.⁴⁴ Pertanyaannya adalah, bagaimana kita tahu bahwa bagian-bagian Alkitab tertentu dikondisikan oleh budaya pada saat itu dan oleh karena itu tidak berotoritas? Bagian-bagian mana yang masih relevan hingga kini? Pertanyaan lebih lanjut, siapa yang berhak menentukan bagian mana yang terkondisi atau terpengaruh oleh budaya dan mana yang tidak? Atau, siapa yang dapat menjamin bahwa proses ini, dekulturisasi (dan juga demitologisasi) tidak akan menghapus berita esensial Alkitab?

Teologi feminis berpijak bukan pada firman Allah melainkan pada pengalaman kaum wanita yang tertindas. Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi ini bersifat eksistensial karena lebih berpusat pada diri manusia daripada Allah. Teologi ini juga bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh kepentingan dan keprihatinan terhadap wanita yang akhirnya mendistorsi berita itu sendiri. Seperti halnya teologi pembebasan yang dicetuskan Gustavo Gutierrez, injil sosialnya Walter Rauschenbusch ataupun *black*

⁴³“Defining” 120.

⁴⁴Menurut Bultmann, injil Kristen dan pandangan manusia pada abad pertama bercirikan mitos. Fakta-fakta sejarah tentang Yesus menurut Bultmann telah diubah menjadi cerita mitos mengenai suatu oknum ilahi yang berpraeksistensi, berinkarnasi dan dengan darah-Nya Ia menebus dosa manusia, bangkit dari kematian, naik ke sorga dan seterusnya. Menurut Bultmann cerita ini telah dibumbui dengan cerita-cerita mujizat, suara dari sorga dan lain-lain. Untuk memperoleh kebenaran maka mitos-mitos ini harus ditafsirkan menurut pengertian manusia (untuk studi lebih lanjut tentang hal ini, lih. Philip E. Hughes, *Scripture and Myth* [London: SPCK, 1953]).

theology-nya James Cone, teologi feminis dapat dikategorikan sebagai teologi protes. Dalam teologi “protestan,” baik melawan ketidakadilan, kesenjangan sosial, gender ataupun ras diskriminasi, akan ada bahaya bila seluruh energi serta perhatian kita dicurahkan hanya pada isu-isu yang dikemukakan dan lepas dari pusat teologi Kristen, yaitu karya Allah di dalam dan melalui Kristus. Berkaitan dengan feminis bahaya yang ada misalnya, jika kita tidak lagi mengakui iman kita bahwa Yesus adalah Tuhan karena Ia adalah laki-laki dan laki-laki identik dengan musuh.

Seperti mata uang, teologi feminis juga memiliki dua sisi. Di samping yang negatif ada juga hal-hal positif yang dapat kita petik dari teologi ini. Memang tidak dapat disangkal bahwa penindasan terhadap wanita sudah berlangsung begitu lama dan melukai banyak wanita. Usaha para teolog feminis untuk kembali meneliti Alkitab memberikan sumbangsih yang sangat besar. Lepas dari subjektivitas penafsiran mereka, kita melihat bahwa Allah menciptakan manusia (baik pria maupun wanita), memiliki derajat yang sama sebagai gambar dan rupa-Nya. Dosa telah merusak keduanya, bukan hanya Hawa. Walaupun Paulus dalam 1 Timotius 2:14 mengatakan, “bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa,” tidak berarti bahwa Adam bebas dari tanggung jawab. Teolog yang antifeminis mengutip ayat ini dan mengecam teologi feminis, tetapi mengabaikan perkataan Paulus dalam Roma 5 yang mengatakan bahwa dosa masuk ke dalam dunia oleh satu orang, yaitu Adam. Dari sini kita melihat bahwa acap kali kita memberi kritikan dan kecaman, tetapi pada dasarnya kita juga tidak *fair* dan jatuh pada kesalahan yang sama dengan teologi feminis yakni mengambil satu bagian Alkitab dan mengabaikan yang lain, hanya untuk mendukung argumentasi atau melegitimasi tindakan kita.

Teologi feminis dimulai dari situasi penindasan terhadap wanita baik di dalam gereja maupun masyarakat. Dengan demikian, teologi ini merupakan suatu refleksi kritis atas praksis. Jenis teologi kritis atau protes nampaknya menjadi ciri teologi masa kini. Dari berbagai kritik yang dilontarkan tersebut memang harus kita akui adanya kepincangan atau ketidakseimbangan antara teologi dan praksis. Tidak sedikit orang Kristen dan pemimpin gereja yang menguasai dengan sangat baik bermacam-macam doktrin dalam Alkitab tetapi pengetahuan itu tidak terejawantahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga tidak mengherankan jika muncul teologi hitam, teologi pembebasan dan teologi lain yang sejenis, yang berusaha merelevankan Alkitab ke dalam berbagai situasi kehidupan. Usaha para feminis dan juga tokoh pembebasan lainnya untuk membuat Alkitab relevan bagi setiap zaman, ataupun usaha mereka menjadi jembatan penghubung antara zaman Alkitab dengan situasi kontemporer merupakan suatu usaha yang sangat baik. Hanya, patut disayangkan, usaha tersebut

lebih menitikberatkan unsur kepentingan manusia dan konteks sehingga mereka tidak segan-segan mengorbankan iman Kristen yang ortodoks. Namun, terlepas dari masalah tersebut usaha untuk menyeimbangkan teologi dan praksis merupakan usaha yang juga harus dilakukan gereja masa kini.

Sumbangsih teologi feminis juga terasa di dalam gereja. Selama ini tidak sedikit gereja yang melarang kaum wanita mengambil bagian dalam pelayanan. Makin bertumbuhnya gerakan kaum wanita, mau tidak mau memaksa gereja dan para teolog untuk kembali melihat apa yang dikatakan Alkitab mengenai peran wanita dalam gereja. Sedikit demi sedikit gereja mulai membuka diri terhadap sumbangsih yang bisa diberikan oleh kaum wanita. Di lingkungan gereja di Indonesia, ada gereja tertentu yang dulunya “mengharamkan” pelayanan atau jabatan tertentu bagi wanita, tetapi saat ini ada cukup banyak gereja yang mulai membuka diri terhadap wanita.⁴⁵ Ada gereja-gereja tertentu yang memberi kesempatan bagi jemaat wanitanya untuk berbagian dalam pelayanan dan yang menahbiskan rohaniwatinya ke dalam jabatan pendeta, suatu hal yang dulunya jarang terjadi. Menurut saya hal ini baik, karena tidak sedikit wanita Indonesia pada masa kini yang memiliki bakat, kemampuan dan tingkat kerohanian yang baik, bahkan juga tidak sedikit yang lebih baik dari pria. Mereka bisa melayani Tuhan sama baiknya dengan pria. Justru dengan natur pria dan wanita yang komplementer, saling melengkapi, memberikan tanda bahwa gereja akan diperkaya dengan adanya partisipasi wanita dalam pelayanan.

PENUTUP

“Liberation from a patriarchal worldview is never a finished task,” demikian kata Russell. Saya tidak berani memastikan bagaimana masa depan teologi feminisme di dalam kekristenan atau dalam lingkup lainnya selama beberapa dasawarsa ke depan. Memang saat ini gerakan pemberdayaan kaum wanita muncul di mana-mana bagaikan cendawan di musim hujan. Namun pertanyaannya, apakah perjuangan wanita-wanita Kristen di era 1960-an masih akan tetap bergaung dan relevan pada abad ke-21 ini? Atau jika kita ganti pertanyaannya, apakah teologi feminis seperti yang dipaparkan di atas dalam beberapa dasawarsa mendatang masih bisa disebut teologi feminis Kristen? Sulit untuk menjawabnya. Namun Ruether jauh sebelumnya (tahun 1983) sudah memberikan pernyataan: *“The more one becomes a feminist the more difficult it becomes to go to church.”*⁴⁶

⁴⁵Mengenai hal ini saya tidak berani memastikan apakah *semua* gereja yang mulai terbuka itu memang membuka diri karena pengaruh gerakan atau teologi feminis, ataukah ada alasan lainnya. Tetapi yang jelas perubahan itu makin terlihat saat ini.

⁴⁶*Sexism and God-Talk* 193-194.